



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1094/1267

12 Februari 2023

“Panggilan Umum IX: Ordo, Order, dan
Kepemimpinan Rohani”
Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Kejadian 1:28; Keluaran 20:12

Kita sudah banyak berbicara tentang panggilan yang Tuhan berikan kepada umat manusia yaitu panggilan untuk bekerja dan panggilan untuk berketurunan. Panggilan ini seakan-akan begitu sederhana sampai kita berpikir apakah ini sebuah panggilan. Akan tetapi waktu kita kembali ke Alkitab kita menyadari Tuhan masih mau kita melakukan hal ini, juga manusia menemukan arti dan makna hidupnya waktu mereka mengerjakan apa yang Tuhan perintahkan ini, baik bekerja maupun berketurunan. Berketurunan di sini bukan hanya berbicara secara fisik tetapi juga secara spiritual di mana kita membesarkan dan membina generasi yang berikutnya untuk boleh mengenal dan berada di dalam Tuhan. Tuhan mau kita melakukannya supaya kita hidup tidak hanya bagi diri sendiri dan inilah suatu makna bagi orang yang percaya yaitu kita mau keluar dari diri dan menjadi berkat bagi yang lain. Waktu kita mengerjakan panggilan ini dengan setia, Tuhan bersukacita melihat mereka yang setia mengerjakannya.

Kedua panggilan ini seakan-akan bukanlah suatu hal yang spesial, terutama di mata dunia. Dunia menyorot orang-orang yang berprestasi besar sehingga mereka yang tak berprestasi besar bertanya apakah ada maknanya. Akan tetapi Tuhan melihat orang yang dengan setia melakukan panggilan ini. Panggilan umum ini memang bermasalah khususnya karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Panggilan umum ini sebetulnya suatu panggilan yang begitu indah seperti sebuah vas yang ditaruh di atas meja dan ada substruktur di meja tersebut, seperti kaki meja. Kalau substruktur itu kuat maka vas itu kelihatan menjadi indah. Akan tetapi dosa menggerogoti seluruh substruktur sehingga meja itu menjadi rawan dan itulah yang terjadi dalam kejatuhan manusia. Kita perlu menguatkan kembali semua substruktur itu sehingga panggilan Tuhan boleh kembali indah dan berbuah sesuai kehendaknya.

Di dalam panggilan berketurunan ini, kita sudah melihat beberapa substruktur yang penting. Pertama, kerelaan dari dua orang untuk boleh menjadi satu, satu keluarga, melepaskan ego dan bukan menjadi dua individu yang mementingkan diri sendiri tetapi dua orang yang bersatu, yang membesarkan anak-anak yang diberikan dalam keluarga. Kita sadar bahwa menjadi orang tua itu bukanlah hobi juga bukan karena kita menyukai anak-anak. Menjadi orang tua butuh pengorbanan diri, kontrol diri, dan kita tak bisa terus melihat diri

saja akan apa yang kita mau dan nikmati melainkan melihat bagaimana anak-anak yang Tuhan berikan dalam hidup bisa dibesarkan dan dalam hal ini dibutuhkan kerelaan dari keduanya. Dalam dunia yang jatuh dalam dosa, semakin modern sebenarnya manusia semakin ‘mampu’ untuk menjadi orang tua, karena secara ekonomi dan pendidikan mereka lebih baik dari generasi sebelumnya. Akan tetapi semakin lama semakin sedikit yang mau melangkah. Di sini kita melihat substruktur yang pertama yaitu kerelaan dari kedua orang untuk menyangkal diri dan memelihara keturunan.

Selanjutnya kita juga melihat serangan dunia luar akan panggilan ini yaitu oleh feminisme, yang awalnya untuk memperjuangkan suatu pemerataan antara laki-laki dan perempuan supaya tidak ada yang tertindas, tetapi sekarang sudah banyak berubah. Kita melihat banyak yang dipengaruhi feminisme membuat perempuan membenci laki-laki. Mereka diajarkan yang membuat mereka menderita adalah laki-laki. Seharusnya laki-laki dan perempuan bekerja sama untuk bergumul dalam penderitaan yang mereka alami, akan tetapi yang terjadi adalah mereka saling menyalahkan. Pandangan ini timpang karena sebetulnya yang menderita bukan hanya perempuan, tapi juga laki-laki. Jika saling menyalahkan maka kita tak bisa bergumul bersama untuk keluar dari segala penderitaan ini.

Pada akhirnya puncak feminisme itu menuju kepada aborsi, dan mereka menuntut bahwa semua aborsi boleh dilakukan kapan saja. Kita telah membahas bahwa kita melawan aborsi, bukan karena kita berpandangan kuno tetapi kita boleh bersuara bagi jiwa-jiwa yang tidak bisa bersuara. Ada bayi-bayi yang bahkan belum punya mulut untuk berbicara, dikorbankan demi kenyamanan. Juga kita melihat adanya serangan kepada relasi normal dalam revolusi seksual, sebuah fenomena yang kita lihat bernama LGBT. Secara ideologi terlihat begitu indah yaitu mari menerima semua orang apa adanya juga apa yang mereka pikirkan maupun pendapat mereka. Ironisnya, mereka yang berkata tak menginginkan ini dan tetap sesuai pandangan yang dahulu malah digeser dan disingkirkan. Kita sekalian melihat *cancel culture* itu luar biasa, bahkan selebritis yang tak setuju kehilangan pekerjaannya. Jadi mereka pun harus ikut dalam arus yang luar biasa ini. Terlihat begitu indah tetapi kenyataannya begitu keji. Yang juga sedang heboh adalah transgenderisme, dan banyak yang dulu bekerja di klinik transgender keluar dan berbicara bahwa apa yang dilakukan

untuk merubah gender seseorang itu sungguh-sungguh merusak tubuh, apalagi kalau mereka mau kembali dan menyesal, banyak hal yang sudah tak dapat dikembalikan. Inilah serangan-serangan dari luar yang kita lihat sangat berkait dengan panggilan ini.

Tetapi secara internal, kita melihat panggilan untuk berketurunan juga digerogoti dengan suatu romantisme. Kita hidup di dunia yang penuh dengan hiburan, cerita, narasi, drama, atau hal-hal romantis yang membuat kita mengharapkan relasi seperti itu. Akan tetapi, waktu kita melihat realita, kita tak puas mengapa relasi kita tak seperti yang di sana dan akhirnya kita kecewa dengan panggilan dan hubungan kita. Kita perlu bergumul bersama dalam panggilan ini dan tidak perlu terlalu terpicat dengan romantisme. Banyak pasangan yang bertahan lama bukanlah karena romantisme, melainkan karena janji untuk terus bersama. Tentu saja romantisme ada baiknya, kita yang sudah menikah atau punya hubungan, marilah kita boleh romantis sedikit. Seperti bumbu dalam makanan juga diperlukan. Tetapi kalau hubungan hanya bumbu saja itu berbahaya.

Kita juga membahas mereka yang belum masuk dalam panggilan ini, mungkin bukan menolak tetapi belum ada kesempatan dan masih single. Juga kita melihat bahwa single bukan suatu kutukan tetapi suatu kesempatan untuk terus melayani Tuhan. Mungkin juga kita tak mempunyai anak biologis tetapi tetap banyak kemungkinan kita dapat memiliki anak-anak spiritual. Di dalam gereja justru kita melihat kesempatan untuk membesarkan anak-anak spiritual, menolok para orang tua biologisnya, untuk mengenal Tuhan. Kita melihat dalam Alkitab bahwa mereka yang single dipakai Tuhan dengan luar biasa. Dan prinsipnya sama yaitu melepaskan ego untuk menjadi berkat bagi generasi berikutnya.

Substruktur terakhir yang akan saya bahas adalah mengenai ordo, order, dan kepemimpinan rohani. Ini sedang digerogoti di zaman ini, apalagi dalam spirit yang sangat egalitarian. Kalau kita berbicara mengenai istilah ordo atau hirarki, ini sesuatu yang dilihat zaman ini sangat negatif. Saya suka mengamati semangat zaman apa yang sedang bekerja dan mencari atau bertanya di internet mengapa kita harus menghormati orang yang lebih tua? Ada 2 jawaban, satu dari Quora, platform orang bertanya dan orang lain menjawab, tapi kita harus berhati-hati jangan diambil sepenuhnya karena itu jawaban manusia, dan di sini kita melihat bagaimana orang pada umumnya menjawab. Satu jawaban lagi dari chatGPT, AI yang dibuka bebas agar orang dapat bertanya dan ChatGPT ini memakai seluruh informasi yang didapat dari internet lalu disimpulkan untuk menjadi suatu jawaban.

Jawaban chatGPT akan mengapa orang tua biasanya dihormati di banyak kebudayaan adalah karena

mereka memiliki pengalaman hidup dan bijaksana yang bisa diturunkan kepada generasi selanjutnya. Mereka banyak menghadapi tantangan dan mengumpulkan pengetahuan yang bisa berharga bagi orang-orang yang lebih muda. Terlebih lagi, menghormati orang yang lebih tua itu menguatkan struktur keluarga dan komunitas dan membuat masyarakat menjadi harmonis. Lumayan juga, tapi bagaimana dengan jawaban quora dari pertanyaan *why do I have to respect our elders?* Jawabannya, *no, respect has to be earned. It is not something one inherits with age. And we should not respect anybody who does not deserve respect, whether they are elders or not. You should respect people who earn your respect.*

Menarik bahwa AI bisa memberikan jawaban yang lebih stabil dan Quora justru menunjukkan spirit zaman, yaitu *respect has to be earned*. Inilah semangat zaman ini, yang tidak suka dengan hirarki dan sangat bersifat egalitarian. Banyak perusahaan yang seakan-akan beroperasi dengan sistem egalitarian walau ironisnya belakangan ini waktu mereka PHK tidak ada egalitarian-nya. Kenapa kita bisa ada di dalam keadaan seperti ini? **Pertama, tentu karena problema di masa lalu hirarki telah disalahgunakan.** Orang-orang yang berada di dalam otoritas, pemimpin, menekan yang di bawah, rakyat, mereka memungut pajak dan berlaku semena-mena dan tidak mau mengerti pergumulan orang lain. Juga bos yang mempermainkan bawahan, orang tua yang semena-mena terhadap anak. Sehingga orang yang berada di bawah memberontak dan melawan keadaan ini.

Mungkin puncak yang menjadi contohnya adalah revolusi Perancis. Sebelumnya, kebanyakan kekuasaan berada di dalam tangan raja, tetapi sekarang hampir tidak ada raja. Kalau ada biasanya hanya dibatasi supaya dia tidak terlalu banyak campur tangan. Di dalam revolusi Perancis, rakyat begitu menderita akibat krisis ekonomi dan mereka melihat banyak ketidak-adilan sosial karena banyak orang-orang dalam keluarga raja menikmati kehidupan dengan luar biasa dan menunjukkannya sehingga membuat banyak orang iri. Waktu itu belum ada instagram, tetapi bisa kita bayangkan kalau ada apa yang akan terjadi, dan akhirnya rakyat begitu marah.

Penolakan terhadap hirarki terjadi juga karena manusia adalah manusia berdosa. Ini bukan karena revolusi Perancis melainkan dimulai dari Adam dan Hawa yang menolak Tuhan yang ada di atas mereka. Kita juga dapat melihat bahwa revolusi yang terjadi itu berakhir dengan keadaan yang lebih terpuruk. Revolusi Perancis menghasilkan Napoleon, di Jerman menghasilkan Hitler, di Rusia menghasilkan Lenin dan Stalin, di China menghasilkan Mao Ze Dong. Abraham Kuyper begitu peka akan hal ini sehingga dia menamakan partainya Partai Anti-Revolusi. Dia

sadar bahwa revolusi bukan jalan keluar yang tepat atas permasalahan yang ada.

Saya percaya bahwa prinsip Alkitab-lah yang menjaga agar *order* dan hirarki dapat dipertahankan dengan baik walaupun perlu ada perubahan-perubahan yang terjadi. Demikian juga di dalam keluarga, anak-anak yang berada di dalam keluarga membutuhkan substruktur itu. Mereka perlu melihat ordo yang sehat di dalam keluarga juga perlu menyadari bahwa mereka berada di bawah orang tua mereka. Bahkan di dalam keluarga ada suami-istri, papa-mama, mereka bisa melihat adanya ordo dalam relasi itu. Ordo ini bukan karena papa secara natur lebih tinggi daripada mama, secara esensi atau secara martabat, tetapi secara peranan ada ordo yang jelas. Kalau seorang anak tumbuh dalam keluarga dan melihat papa mama terus merebutkan ordo, dia akan menjadi anak yang bergumul di dalam pertumbuhannya.

Kita perlu melihat kepada realita yang ada di dunia yang telah jatuh dalam dosa, di mana ordo sering sama dengan opresi. Orang yang berada di atas memaksa yang di bawah, yang tidak suka dipaksa. Akan tetapi, waktu kita melihat pada suatu realitas yang ada di atas dunia ini, kita melihat suatu realita yang indah di dalam Allah Tritunggal. Allah Tritunggal dalam ketiga pribadinya, sama ketiga-ketiganya. Waktu kita melihat ada ordo yang jelas dalam Allah Tritunggal, Allah Bapa yang merencanakan, Allah Anak yang menggenapi, Allah Roh Kudus yang mengaplikasikan. Allah Bapa mengutus Allah Anak, Allah Bapa dan Allah Anak mengutus Allah Roh Kudus. Apakah itu berarti Allah Anak lebih rendah dari Allah Bapa? Tidak. Apakah Allah Roh Kudus lebih rendah dari Allah Bapa dan Allah Anak? Tidak. Akan tetapi kita bisa melihat di sini ada *order* tanpa opresi. Allah Anak dengan taat dan sukacita menjalankan rencana Allah Bapa. Dan Allah Roh Kudus menarik orang-orang untuk melihat kepada Allah Anak. Jawaban dari pergumulan hirarki dalam dunia ini bukanlah menyingkirkannya tetapi justru menegakkan kembali hirarki dengan benar.

Di universitas saya bergumul dengan kepemimpinan, apakah boleh kita berambisi atau ingin untuk menjadi pemimpin? Saya membaca buku dari Oswald Chambers, *Spiritual Leadership*, dan ayat yang dia tulis pertama adalah 1 Timotius 3:1. Orang yang ingin menjadi penatua atau penilik jemaat, menjadi pemimpin, menginginkan suatu yang indah. Tetapi, kita perlu mengerti apa artinya menjadi pemimpin. Menjadi pemimpin bukan menjadi orang yang duduk menentukan ini itu, tetapi menjadi orang yang betul-betul mengerti pergumulan orang yang dipimpin, mendengar dan memberikan arahan kepada orang yang dipimpin. Inilah yang seharusnya terjadi dalam kepemimpinan yang benar. Di dalam konteks Paulus, orang-orang yang menjadi penilik jemaat, atau penatua, tahu bahwa

Ringkasan khotbah 1094/1267 belum diperiksa pengkhotbah

dengan menjadi penatua mereka siap menerima penderitaan. Mereka hidup bukan hanya untuk diri mereka tetapi supaya mereka bisa menolong orang lain. Demikian juga, waktu Yesus menghadapi murid-murid-Nya yang sedang berebut dan berdebat siapa yang lebih besar, Yesus bukan mengatakan bagaimana kamu tidak boleh berambisi menjadi besar, sebaliknya Yesus justru berkata kamu harus betul-betul mengerti apa namanya menjadi besar. Menjadi yang besar justru menjadi orang yang melayani orang lain. Inilah yang sebenarnya kita jalani sebagai orang tua. Menjadi orang tua, menjadi lebih besar dari anak-anak. Sebagai yang lebih besar, melayani dan mengarahkan anak-anak. Inilah prinsip kepemimpinan yang sesungguhnya. Dalam keadaan seperti inilah kita bisa melihat bagaimana kepemimpinan atau hirarki itu menjadi sehat. Masih begitu banyak ayat-ayat lain yang bicara tentang kepemimpinan dalam Alkitab. Paulus bicara mengenai pemimpin-pemimpin yang bekerja dengan baik harus memiliki kehormatan ganda, maksudnya adalah sebagai pemimpin mereka harus dihormati dan kalau mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh mereka harus lebih dihormati lagi.

Ordo merupakan sesuatu yang penting dan sangat berkaitan dengan *order*. Mungkin ada yang berpikir, tidak perlu ada ordo dan semua baik selama saling menghargai. Tetapi mungkin kita belum pernah masuk dalam keadaan yang berat bersama-sama. Kalau kita pernah ikut *National Service*, di dalam tentara itu harus ada *order* yang jelas dan hirarki yang sehat agar boleh sesuatu dilakukan bersama-sama. Kita melihat bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang diberikan dan bukan diraih oleh kekuatan kita. Kata ordo berkaitan dengan kata '*ordination*' atau pentahbisan. Karena itu, sebenarnya waktu seseorang menjadi pemimpin dia harus bersumpah di atas Alkitab atau di hadapan sesuatu yang lebih besar dari dirinya, dan dia harus menyadari bahwa dia bertanggung jawab atas kekuasaan yang dia pegang karena itu diserahkan kepadanya. Sangat berbeda kalau seorang berpikir kekuasaan itu diperoleh dengan kemampuan dia. Orang yang berkata menjadi presiden karena dipilih oleh rakyat akan terus berusaha mempertahankan kekuasaan itu dengan segala taktiknya. Sebaliknya, setiap pemimpin harus menyadari dia berada di dalam penghakiman Tuhan. Karena itu di dalam Alkitab juga dikatakan janganlah terlalu banyak orang ingin menjadi pemimpin atau pengajar, atau menginginkan hal tersebut, karena pemimpin atau pengajar itu akan dihakimi lebih berat.

Selanjutnya kita melihat ordo adalah sesuatu yang Tuhan berikan dan Tuhan mau itu dilakukan bukan berdasarkan paksaan tetapi berdasarkan kasih. Mereka yang memimpin harus memimpin dengan kasih dan mereka yang dipimpin juga mau dipimpin karena mengasihi, maksudnya taat dan tunduk karena mengasihi. Inilah sebenarnya hubungan antara manusia yang Tuhan kehendaki. Anak-anak

perlu mengenal ordo dalam keluarga. Bagi kita yang berada di dalam keluarga, khususnya para ibu atau istri, saya yakin dalam zaman sekarang lebih sulit untuk tunduk kepada suami. Kadang ide bahwa '*respects have to be earned*' masih mewarnai hubungan kita. Tetapi sebenarnya Tuhanlah yang menempatkan seseorang menjadi pemimpin. Kita yang menjadi pemimpin, para suami harus menyadari kita menjadi pemimpin bukan karena kita mempunyai gaji lebih besar atau karena harus laki-laki harus menjadi pemimpin sesuai keinginan diri, tetapi justru sebaliknya, itu adalah suatu tanggung jawab yang akan Tuhan tanyakan dan adili. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki ordo yang sehat akan belajar bagaimana menjadi pemimpin juga. Semua manusia akan menjadi pemimpin suatu saat, menjadi orang tua ada anak-anak yang harus dipimpin, di pelayanan ada yang dipimpin dan ada yang memimpin, di pekerjaan ada bos dan karyawan, di sekolah ada murid yang dipimpin sekolah, ada ketua proyek. Maka semua manusia pasti akan menjadi pemimpin dalam satu kapasitas.

Juga di dalam gereja harus saling memperhatikan dan kita perlu orang-orang yang berada dalam kapasitas-kapasitas untuk memperhatikan semua orang dan untuk itu ada ordonya. Waktu Musa memimpin bangsa Israel, semua permasalahan lari kepadanya dan kita bisa bayangkan panjang antriannya. Sampai kemudian Yitro memberikan nasehat kepada Musa bahwa ia harus membagi, ada yang bertanggung jawab atas 10 orang, 100 orang, juga 1000 orang. Dengan kata lain ada suatu ordo pemerhatian agar setiap orang boleh diperhatikan dan mereka semua harus belajar akan prinsip Firman Tuhan, sehingga prinsip kepemimpinannya bukan prinsip pribadi dari orang yang memimpin, tetapi prinsip dari Tuhan. Itulah sesuatu yang penting untuk terjadi.

Saya bersyukur di Singapura ada contoh pemerintahan yang baik. Karena Singapura kecil maka semua anggota parlemen harus menjadi *grassroot leaders*. Kita dapat melihat para menteri di Singapura pasti kelihatan di lingkungan waktu foto-fotonya ada. Dulu saya di Bukit Panjang, *grassroot leader* kami adalah Dr. Vivian Balakrishnan. Dia adalah menteri luar negeri Singapura, dan sebagai menteripun dia harus datang ke bawah, pintu demi pintu, dan berbicara pada masyarakat. Istri saya sudah sekitar 4 atau 5 kali bertemu dengannya. Sebagai pemimpin dia harus membuka telinga untuk mengerti apa yang terjadi pada orang-orang yang dipimpin. Itulah seorang pemimpin yaitu perlu mengerti. Bahkan Lee Hsien Loong-pun harus turun ke bawah. Tetapi mereka harus mengarahkan dan menentukan, bukan sekedar mengikuti apa yang diinginkan oleh mereka yang dipimpin. Karena itu kepemimpinan itu menjadi sehat. Setiap orang akan menjadi pemimpin dalam kapasitas masing-masing. Sekecil apapun kita perlu

belajar untuk setia dalam semua kepemimpinan. Yesus berkata, barangsiapa setia dalam hal kecil kepadanya akan dipercayakan hal-hal yang lebih besar.

Dalam kita merenungkan dan mendapatkan posisi kepemimpinan, penting untuk tetap tenang, tegas, teguh, dan penuh kasih dalam memimpin. Akan ada tantangan tetapi jangan terpancing untuk mengandalkan kekerasan dalam menegakkan otoritas. Kalau kita menekankan kekerasan orang-orang akan belajar bahwa kekuasaan itu didapatkan melaluinya dan dalam hal ini anak-anak pasti akan menantang otoritas orang tua. Kita perlu dengan tenang memimpin dan bagi yang dipimpin marilah belajar mendukung orang-orang yang berada di atas kita karena Tuhan menempatkan mereka. Mereka di atas bukan karena mereka lebih hebat, lebih kaya, atau lebih kuat. Kalau kita berada di dalam keluarga yang orang tuanya sangat menekan, kita dapat belajar untuk mengampuni keberdosaan mereka. Pada saat yang sama, ketahuilah bahwa akan ada pengadilan bagi mereka yang menyalahgunakan kekuasaannya, Tuhan-lah yang menghakimi. Di saat yang sama marilah kita belajar mendukung orang-orang yang memimpin kita. Masih terdapat banyak ayat-ayat dalam Alkitab yang berbicara bagaimana kita menjaga hirarki dan *order* dengan tepat. Ordo, *order*, dan kepemimpinan rohani adalah sesuatu yang kita perlu perjuangkan kembali, mulai dari keluarga, sehingga anak-anak juga boleh belajar memiliki ordo yang benar, dan panggilan umum Tuhan untuk berketurunan menjadi panggilan yang indah. Kiranya Tuhan memberkati kita semua.